

ESTETIKA FOTOGRAFI

(Pengkayaan Nilai dan Kosa Estetis Seni Rupa)

Oleh: I Komang Arba Wirawan

arbawirawan@isi-dps.ac.id

Pemahaman kita secara umum tentang nilai estetis seni rupa adalah setiap pancaran nilai-nilai keindahan yang tercermin dari kehadiran sosok karya seni rupa yang secara menyeluruh memberikan kualitas dan karakter tertentu pada impresi bentuk kehadirannya. Fenomena ini dapat membangkitkan sesuatu keadaan/peristiwa yang indah dan menyenangkan (*aesthetic momentes*) bagi para penikmat dan pemerhatian karya seninnya sebagai suatu konstruksi elemen estetis yang terbangun secara kreatif menjadi sosok-rupa yang terukurdalam pradikma yang menggikutikaidah, kriterial, dan estetikanya. Trutama dalam konteks persepsi pandang estetis (*aesthetic visual perception*) yang diyakini memiliki nuansa dan wacananya sendiri dalam lingkup budaya visual.

Di satu sisi, nilai estetis tersebut sebagai entitas dapat menjadi tujuan utama dalam proses penciptaan karya seni rupa yang diupayakan sedemikian rupa oleh pelaku seni agar setiap akhir dari proses penciptaan karya seni yang dapat dinilai dan dinikmati karena nilai keindahan secara *intrinsic* menyatu dalam sosok kehadiran karya seni yang persiptif secara visual. Di sisi yang lain nilai estetis suatu karya seni juga dapat menjadi karakteristik yang tersendiri bagi suatu karya seni karena nilai yang dipancarkan tidaklah selalu identik dan setara dengan karya seni visul yang lain. Meskipun dalam lingkungan genre karya seni yang sama ataupun dalam suatu penampilan gaya yang serupa dan bahkan pada karya-karya seni yang diciptakan oleh pengkarya seni yang sama pula tetap saja terdapat perbedaan nilai relatifitas keindahannya. Hal terjadi karena nilai estetis yang terpancar dari setiap karya seni memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri yang sekaligus meyiratkan nilai estetis yang dikandungnya. Demikian juga halnya, setiap nilai estetis tertentu juga akan diiringi dengan tema dan istilah – istilah seni berikut makna dan pengertian pemahamannya yang *'inherent'* mengikuti kehadiran wacana seni tersebut. Kemunculan seni fotografi sebagai bentuk karya seni visual 2D telah memperkaya keragaman dunia senirupa. Maskipun pada awal kehadiran media seni visual yang baru ini sempat membuat dunia senirupa/lukisan pada masanya was-was sebagaimana yang

dikatakan secara sarkastik oleh orang pelukis Prancis, De la Roche bahwa:” From to day painting is dead”. Suatu sikap kekhawatiran yang cukup berhalasan karena kehadiran fotografi yang secara teknis relative lebih cepat dalam proses pnghadiran karyanya dan juga memiliki nilai akuransi reproduksi visual yang lebih serta, fleksibilitas ukuran pembesaran yang ditawarkan dianggap lebih unggul bila dibandingkan dengan bentuk seni rupa yang lain. Entitas seni visual yang relative baru ini ternyata membawa pula ciri-ciri karakter yang lain dan unik karena di awal-awal kemunculan tidak sempat diakui kehadiran sebagai karya seni karena fenomena proses kehadiran yang mungkin dinilai lebih bernuansa *mechanical* dan tidak memerlukan pendidikan khusus untuk menciptakannya, ”...*that photography was merely mechanical and did not require the training that art did.*” Dan proses penciptaanya tidak sepenuhnya dibuat dengan tangan manusia ” *because photography is not 'hand-work'*”.

Di samping itu karya fotografi juga dinilai kurang menunjukkan nilai *expressiveness* sebagaimana layaknya yang terlihat pada karya-karya seni rupa yang lebih dulu hadir. Namun pada perkembangan berikut fotografi telah membuktikan dengan menghadirkan dirinya sebagaimana layaknya media seni rupa yang lain bahwa karya-karyanya dapat menjadi medium ekspresi si pemotretnya (fotografi ekspresi) baik itu secara konseptual maupun dalam bentuk 'gaya' atau dengan cara tertentu dalam menampilkan karyanya.

Memang diakui bahwa karya fotografi pada awal lebih merupakan hasil dari meng-'copy' atau hasil mengabadian/reproduksi apa saja yang ada di alam sebagaimana yang dikatakan oleh Fox Talbot sebagai '*the imitation of nature*'. Namun pada perkembangan selanjutnya, terlihat betapa medium yang baru ini memiliki kemampuan untuk bisa menunjukkan dirinya sebagai entitas yang juga berorientasi sebagai '**medium ekspresi**' seni. Di mana sekarang pengkarya fotografi bisa menciptakan karya-karya seninya dengan 'gaya' seorang ekspresionis yang mampu memanipulasi/merekayasa secara teknis objek fotonya menjadi karya foto yang bersubjek ekspresif.

Proses penciptaan dan pnghadiran karya seni fotografi pada umumnya melalui tiga proses tahap: a) proses pemotretan; b) proses kamar gelap maupun 'kamar terang; c) proses upaya penampilan akhir *end-product*-nya. Pada setiap proses memiliki varian estetika tersendiri baik bersifat ideasional maupun yang bersifat teknikal. Sebelum hal ini

kita bahas lebih lanjut, kiranya akan lebih jelas permasalahannya bila kita lihat secara singkat hal-hal yang berkaitan dengan estetika seni rupa/visual itu sendiri.

Estetika Seni Rupa

Pancaran keindahan pada masing-masing karya seni rupa/visual memiliki peringkat nilai keunikan estetis yang tersendiri. Pencapaian dan penciptaan nilai estetis dapat diciptakan karena tampilan bentuk sesuatu karya seni rupa berasal dari materi seni tertentu yang direka secara teknis dengan gaya penampilan yang unik memenuhi kriteria estetis yang terkonvensi secara khusus maupun yang disepakati secara umum. Ataupun juga berupa manifestasi dari suatu ide/konsep ataupun suatu teori seni tertentu yang menjadi dasar pijakan bagi dimunculkan bentuk-bentuk kreatif estetis. Semuanya dapat dicapai melalui beberapa upaya dalam penciptaan baik bersifat ideasional yang tercermin dalam tataran konsep dan makna maupun dalam wujud akhir *formal* visualnya yang secara vesikal terjadi karena upaya teknis praksis. Keseimbangan antar wujud dan makna (*form & content*) yang tercermin pada kehadiran sebuah karya seni rupa meyaratkan suatu nilai-nilai kaidah (*aesthetic values*) tertentu yang dapat dipersepsi dan di cermati sebagai suatu manifestasi bentuk kaidah visual. Meskipun keberadaan wujud tidaklah selalu identik dengan kehadiran makna yang dikandungnya, namun upaya untuk membawa kedua aspek tersebut kearah satu tujuan akhir yang dikehendaki merupakan salah satu upaya pencapaian nilai estetis yang padu.

Dari sisi penciptaanya, suatu karya senirupa baik yang 3D maupun yang 2D, atau pula gabungan keduanya, tentu selalu berkaitan dengan pengupayaan reka estetis 'ruang' visual. Penggunaan 'ruang' di sini bisa dipahami sebagai 'ruang estetis' yang berupa medium, materi, dan elemen-elemen estetis kesenirupaan. Hal ini sesuai dengan fitri dari kehadiran karya seni rupa yang 'ruang' tertentu juga bisa didasarkan pada, 'genre' karya seninya, yang dengan karakteristiknya tidak bisa tidak harus menggunakan 'ruang' dalam menyatakan kediriannya. Pemilihan 'ruang' tertentu juga bisa didasarkan pada 'genre' karya seninya, yang dengan karakteristiknya tidak bisa tidak harus menggunakan 'ruang' tersebut. Namun bisa juga karena tuntutan kreativitas-estetis dalam upaya menghadirkan suatu hal yang 'baru' maka aplikasi 'ruang' tertentu menjadi pilihan utama sebagai implementasi wujud ide kreatif estetisnya. Jenis, sifat dan kriteria 'ruang visual' juga

menentukan pilihan yang disertai upaya-upaya rekayasa bagaimana ‘ruang visual’ itu akan didayagunakan menjadi bagian dari karya seni secara keseluruhan. Kadang ukuran dan besaran ruang juga menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan upaya kreatifitas visual. Hal ini meyangkut proporsi dan komposisi dalam konteks hubungan antar elemen parameter keruangan (panjang & lebar, sempit & luas, tinggi & rendah serta dangkal & kedalaman dalam upaya menciptakan nilai unitas dan harmonitas visual. Termasuk di dalamnya kondisi permukaan ruang baik itu meyangkut tekstur nyata maupun tekstur yang terkesan/ilusif visual.

Di samping itu, kelengkapan alternatif ruang dengan berbagai jenis warna dari tonasinya serta kobinasinya diantara komposisi warna-warna yang diaplikasikan maka ‘ruang visual’ merupakan titik pijat eksplorasi dan eksprementasi dalam menciptakan berbagai kemungkinan penciptaan karya seni rupa. Demikian juga yang berkaitan dengan teknis ‘goresan’ baik itu berupa garis-garis tebal-tipis, maupun yang terbentuk untuk karena sapuan kuas (*brush-stroke*) atau pula penciptaan ‘*impastro*’ dengan sentuhan jari dan palet terhadap ketebalan cat dengan lelehan warna-warninya. Upaya tersebut menciptakan ‘*texture quality*’ yang ternampakkan dalam bidang visual yang dilengkapi upaya penampilan bayangan dan pewarnaan (*shading and colouring*) yang sesuaikan memberikan kesan dan kualitas ekspresif visual karya seni 2D.

Penemuan persepektif pada abad XV telah juga memberikan berbagai kemungkinan pemecahan masalah penampilan ruang visual yang nyata dalam bentuknya sebagai ruang *optic-ilusif*. Kesan dimensional keruangan dan kebentukan menjadi ‘mudah’ dipersepsi karena secara visual 2D hubungan elemen ruang menjadi ‘nalar’ karena peletakan dalam komposisi dan proporsinya yang tertata begitu logis dalam bidangnya secara keseluruhannya. Hal ini terjadi karena manusia telah berhasil memindahkan’ kesan pandang keruangan’ dalam proses persepsi visual ke atas bidang dua dimensionalnya. Yang terjadi adalah suatu penampilan karya seni yang secara nalar dapat dipahami sepenuhnya sebagai sesuatu yang *spantial illusionary perfect*. Dengan kata lain penemuan instrument perspektif dengan berbagai jenisnya telah memungkinkan setiap entitas yang berbentuk 3D dengan nilai ruang dan kedalamanya bisa ditampilkan secara *dwimatrawi* sehingga penampilan akhirnya dapat dipersepsi dan dipahami dengan parameter logika. Persepektif ini juga diakui sebagai ‘*apparatus*’ yang telah memberikan

alternatif pada upaya dan rekayasa estetis penciptaan kesan keruangan pada karya-karya seni *dwimatrawi*. Hal ini sebelumnya telah hadir dalam bentuk teknik ‘tumpang-tindih’ (*overlapping*) atau pula dalam bentuk kesan pandang mata burung (*bird’s eye view*) sebagaimana yang diketemukan pada karya relief di candi-candi, seni lukis Cina ataupun Bali.

Hal-hal di atas merupakan sebagian saja dari ‘kekayan’ nilai estetis seni rupa yang termasuk dalam lingkup teknikal ‘*designcriteria*’ di samping juga bersifat *ideational* dan *conceptual* dalam bentuk berbagai teori dan kaidah estetik yang selama ini berlaku. Semuanya itu terlihat pada apa yang dilakukan oleh para pakar dan seniman serta pula yang ternampakkan dalam berbagai gaya dan *genre* dalam domain seni rupa. Kesemuanya ini ditunjang oleh berbagai teori-teori seni dan wacana estetika seni rupa dimulai sejak zaman prasejarah sampai pada zaman kontemporer yang berkembang menjadi suatu ‘*magnitude aesthetick*’ tersendiri. Hal ini juga diyakini akan tetap berkembang dengan ditemukannya *genre-genre* seni rupa baru berikut wacana yang lain seperti fotografi yang secara entitas kediriannya merupakan bagian dari paradigma budaya visual (*visual culture*) yang terkini.

Estetika Fotografi

Fotografi sebagai salah satu entitas dalam domain seni rupa juga tidak terlepas dari nilai-nilai dan kaidah estetika senirupa yang berlaku. Namun dengan keyakinan bahwa setiap *genre* memiliki nilai dan kosa estetikanya sendiri, maka fotografi pun berbagai *sub-genre*-nya juga tidak lepas dari varia nilai dan kosa estetikanya sendiri. Setiap kehadiran jenis fotografi karena tujuan penghadiran tentunya juga memerlukan konsep perancangan yang bermula dari ide dasar yang berkembang menjadi implementasi praksis yang memerlukan dukungan peralatan dan teknik ungkapan kreasinya. Lebih jauh lagi bagi mencapai objektifnya, diperlukan berbagai eksperimentasi dan eksplorasi baik terhadap objek fotografi maupun proses penghadirannya setelah menjadi subjek/*subjectmatter* dalam karya fotografinya. Tidak tertutup kemungkinan bahwa setiap objek perlu dipotret beberapa kali dalam rangka eksperimentasi dengan berbagai jenis sudut pandang/*angle* maupun varian lensa dengan filter khusus dan panduan pecahannya dan kecepatannya penutup rana yang berbeda. Berbagai esperimentasi teknik dengan nilai spesifik yang

berbeda mungkin juga dijadikan opsi untuk digunakan dalam berbagai situasi dan objek tertentu. Semuanya digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan berbagai ragam alternatif tampilan yang memiliki nilai estetis yang berbeda secara eksploratif dan dipastikan bisa memberikan beberapa pilihan hasil foto yang terbaik yang disesuaikan dengan hasil foto yang terbaik yang disesuaikan dengan kebutuhan nilai estetis yang diharapkan. Hal tersebut tercemin dalam domain fotografi sebagai aspek yang ideasional maupun yang bersifat teknis.

Estetika pada Tataran *Ideational*

Secara *ideational*, wacana fotografi berkembang dari kesadaran manusia sebagai makhluk yang berbudi/berakal yang memiliki kemampuan lebih untuk mendapat merekayasa alam lingkungan kehidupan. Hal ini merupakan alasan yang kuat untuk memungkinkan tetap *'survive'* dan menciptakan berbagai karya kehidupan sebagai *'tanda'* eksistensinya di dunia ini. Dalam konteks fotografi hal ini terlihat bagaimana manusia meyakini setiap fenomena alam, *natural phenomena*, dengan menemukan *'sesuatu'* dan mengungkapkannya dalam berbagai bentuk konsep, teori, dan wacana. Hal-hal inilah yang nantinya akan dikembangkan dan dilanjutkan oleh generasi penerusnya sebagai *'chronicles'* tiada henti dalam bentuk untaian kejadian yang bernilai historis.

Latar belakang sejarah perkembangan fotografi sudah berproses sejak abad V sebelum Masehi dengan temuan fenomena alam oleh aristoteles dengan bentuk *'crescent form'* yang tercipta karena adanya bias cahaya gerhana matahari (*solar eclipse*) melalui sela-sela kerimbunan dedaunan; dan temuan lain di abad IV sebelum Masehi merupakan hasil pengalaman pengamatan oleh Mo Ti dalam kasus lubang jarum/pinhole dan imaji-terbalik/*inverted image*-nya; serta yang disusul oleh penemuan *camera obscura* sebagai alat bantu menggambar (*an aid for drawing*) para seniman Renaissance di abad XV yang kemudian berkembang lebih jauh dengan kelengkapan berbagai *apparatus* (lensa, diafragma, pengaturan asa, *light-meter*, dll.) untuk menjadi kamera fotografi yang kita kenal saat ini. Fungsi yang awal memang diarahkan sebagai *'alat bantu menggambar'* menyiratkan asal usul entitas *camera obscura* yang kemudian berproses menjadi *'alat modern'* yang berdiri sendiri yang memunculkan sebagai entitas seni dalam wacana senirupa/visual 2D

Fungsi keberadaannya pun berkembang lebih jauh sebagai medium pengabdian fenomena alam karena nilai reproduksi representasinya yang dianggap ‘revolusif’ dengan kualitas kemiripan yang terpercaya. Kehadiran memerlukan waktu kurang lebih empat abad dalam kontes fenomena penciptaan karya seni dengan melibatkan beragam eksperimen dan inovasi dibidang teknologi mesin, kimia, fisika dan implementasi kreatif estesisnya. Hal ini masih terus berproses sampai kini sebagaimana yang kita ketahui dalam beberapa penemuan dalam bidang fotografi teknik, yaitu inovasi fotografi dalam ragam bentuk kehadiran baik yang *still* dan motion, serta yang bernuansa *analogue* maupun *digital*.

Namun secara lebih nyata imaji fotografi baru muncul di abad XIX yaitu pada karya Nicephore Niepce dengan karya *heliographie* atau *sun-drawing*-nya (1826) yang dianggap sebagai karya fotografi yang paling tua di dunia *the world oldest existing photograph*’ (LIFE, Fall1988, v.10: p.25). Kemudian diikuti oleh pelopor fotografi lainnya seperti Jaques Louis Mande Daguerre dengan daguerreotype-nya dan John Williames Fok Talbot dengan *talbotype/calotype*-nya yang telah bereksperimen dengan berbagai upaya untuk menciptakan ‘gambar’ atau imaji fotografi. Mereka tidak akan menyangka bahwa apa yang mereka upayakan dan eksperimenkan itu akan berdampak luas dalam kehidupan manusia. Upaya eksperimen mereka telah terbukti menciptakan berbagai ‘kemudahan’ dalam mengatasi berbagai masalah pencitraan melalui imaji 2D. Terutama yang berkaitan dengan masalah penciptaan citra-imaji hasil perekaman objek atau alam dan mereproduksinya menjadi suatu tampilan imaji yang memiliki nilai estetika tertentu. Imaji dengan subjeknya tersebut memiliki nilai *realistik-mimetic* (Plato) yang memungkinkan direproduksi tanpa mengenal keterbatasan jumlah dan besarnya. Hal ini merupakan esensi utama entitas fotografi.

Eksperimentasi yang melibatkan berbagai penggunaan komponen perangkat keras dan lunak ini serta yang dibumbui dengan sentuhan estetis telah berhasil menghadirkan ke hadapan kita sebuah domain baru yang disebut fotografi. Domain ini secara nyata begitu luas memengaruhi kehidupan manusia dengan berbagai nilai perkembangannya. Aspek yang terkandung di dalam meliputi beragam kehidupan segi baik itu yang menyangkut ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, estetis, norma, kehidupan, sampai pada nilai rohani dan kejiwaan. Fotografi menghadirkan dirinya sebagai suatu domain kajian

yang memiliki potensi untuk dikembangkan dan diteliti sebagai objek kreatif-estetis maupun nilai-nilai dalam konteks ilmu pengetahuan baik yang beraspek teknologi maupun sosial-ekonomi serta nilai-nilai filsafati yang dikandung.

Fotografi seni telah menjadi wahana untuk berolah kreatif bagi para fotografer yang ingin menorehkan gaya jati-diri yang menjadi diri pribadinya ingin menampilkan 'gading'-nya dalam dunia fotografi. Ekspresi diri yang mencari dalam sebuah foto menjadi tujuan pencarian identitas pribadi seseorang fotografer masa kini. Hal ini nampaknya sudah merupakan tutunan Zamannya (*zeitgeist*) yang menafikan keseragaman bagi pencapai keunikan estetis yang mandiri. Di samping itu pula penciptaan karya fotografi seni yang memiliki '*subject matter*' dengan nilai ontentistas tinggi di samping keindahan yang dikandung merupakan dambaan bagi setiap seniman fotografi. Ekspresi diri melalui medium fotografi seni juga bisa dicapai dengan berbagai cara, di antaranya dengan memilih objek-objek foto yang unik untuk ditampilkan menjadi karya foto yang '*one of a kind*'; penggunaan teknik khusus baik dengan dalam pemotretan maupun dengan teknik kamar gelap merupakan satu cara; dan bisa juga dengan cara tertentu dalam upaya menampilkan karya atau '*way of representation*'.

Semuanya ini bila dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan akan dapat memastikan sebagai salah satu menampilkan cara ciri pribadi seorang fotografer seni. Lihat saja Darwis Triady yang dikenal dengan julukan 'si pemotret sembilan dari sepuluh wanita cantik di Indonesia (anologi teks-promosi sabun mandi Lux), dan juga Henri Carterian-Bresson dengan konsep estetis '*deciseve moment*'-nya yang mengutamakan pentingnya nilai 'kesesaatan-estetis' (*aesthetic – momentum*) sebuah peristiwa, serta Ansel Adams dengan '*lasndscape photography*'-nya yang '*vastly enigmatic*' dalam tampilan karya foto-foto pemandangan hitam-putih dengan detail yang tajam, dll. Ketiganya memiliki nilai ciri pribadi estetis yang ditampilkan dalam karya-karya fotografi mereka sehingga memunculkan mereka sebagai para '*maestro*' fotografi di bidangnya. Mereka menggunakan konsep dan ide pemikiran tertentu dalam berkarya serta mengolah dengan berbagai sentuhan dan rasa estetis diiringi berbagai cara proses teknikal fotografi pemilihan objek dalam ruang dan waktu tertentu, maupun dengan cara-cara kreatif lainnya.

Dari ketiga fotografer tersebut sosok HCB (Henri Cartier Bresson) dengan karya *decisive moment*-nya yang mungkin agak berbeda pendekatan estetikanya dengan kedua master lainya yang memiliki pendekatan dan nilai estetika yang tidak jauh berbeda dengan karya seni rupa lainya. Hal ini karena yang dipentingkan tidak sekadar tampilan estetik-visualnya saja tetapi nilai 'estetik-kesesaatan' atau 'aeshetic momemtum' subjek terpilih yang memiliki nilai uniqueness karena keterkaitannya dengan waktu pengambilan yang tepat dengan makna yang tersirat dalam dengan lingkup peristiwanya merupakan subjek yang jarang kita temui. Sebagaimana yang diyatakan oleh Graham Clarke ketika membahas konsep '*deciseve-mometum*'-nya Henri Cartier-Bresson:

"In photographic termes it seeks the moment for a particular subject; not just in terms of its appearance at the moment, but in relation to its meaning within the context..."

Di satu sisi, hal ini dapat dipandang sebagai suatu nilai dan kosa estetik yang merupakan sumbangan fotografi dalam wacana estetika senirupa dengan menawarkan konsep dan penampilan subjek yang mungkin sulit dilaksanakan oleh medium seni rupa lainya. Nilai 'waktu' dalam wacana fotografi merupakan suatu hal yang penting dan krusial karena esensi perekaman objek terkait dengan 'waktu' baik itu yang terkena dengan 'waktu eksposur' (*exposure-time*) yaitu waktu yang yang diperlukan oleh bias cahaya dalam mengirimkan pantulan suatu objek diabadikan melalui pembukaan rana kamera yang terukur secara mekanis. Sang objek foto terekam pada saat/waktu yang sepersekian detik (tercermin pada kecepatan film atau kepekaan cahaya/ASA dan kecepatan bukan rana/diafragma) dalam mengatur dan membatasi seberapa lama cahaya pantulan objek diperkenankan mengenai bidang film dengan cahaya. Sehingga muncul istilah '*freeze*' atau '*freezing the moment*' yaitu pembekuan peristiwa/gerak objek saat direkam oleh kamera. Nilai estetik fotografik terlihat pada penampilan suatu objek yang bergerak sangat cepat tetapi dapat diabadikan/dibekukan waktu gerakan di tengah ke berlangsungnya suatu peristiwa. Demikian juga sebaliknya suatu gerakan yang cepat bisa dipotret dengan kecepatan rendah untuk mendapati kesan gerak yang '*belur*' dilakukan oleh Edward Muybridge dengan konsep '*animal-locomotion*'-nya yang sempat mempengaruhi beberapa pelukis diantaranya Edgar Degas, "Degas is known to have made some drawings akfter Muybridges's photograph..."; Thomas Eakins:"keenly

interested in human anatomy and locomotion,...Eakins invited Muybridge..., intent on scientific realism, took photographs for the express purpose of using them as the basis for his painting moving figures and horses “;giacomoballa (dynamism of a dog on a leash, (1912) dan Marcel Duchamp tersebut merupakan pengaruh dari apa yang disebut sebagai ‘chronophotography’ yang menampilkan adanya fenomena destruction of the unity of the detail tercermin sebagai pengabdian suatu gerakan slow motion estetika ‘gerakan’ dalam movement photography ini berkembang lebih jauh ketika Harold Edgerton menciptakan karyanya tertentu yang menggunakan *flash* yang dijalankan beberapa kali (*strobolight*) dalam ruang yang gelap sambil merekam objek yang bergerak dengan membiarkan bukaan rana lensa terbuka lebar.

Kemampuan fotografi merekam alam dan mereproduksinya sebagai imaji aslinya, dan sempat dianggap sebagai kehadiran objek visual terpercaya (*reliable visual representation*). Hal ini pun merupakan sumbangan yang juga tidak ternilai dalam khasanah seni rupa dalam konteks ini teori Plato ‘mimesis’ tertampilkan dengan sempurna “...links with the wider application of **mimesis** Plato (was” 667) proposes **correctness** as the criterion for all mimetic or representational art”. Dalam hal ini penampilan fotografi memenuhi persyaratan ‘correctness’ tersebut karena kemampuannya untuk menampilkan kembali realitas bentuk dengan detail objek fotonya secara benar. Keyataan ini juga diamsuksikan selaras dengan teori seni ‘*naturalis* realism’ karena kualitas produksi objek foto yang ditawarkan adalah ‘seindah warna, bentuk dan detail aslinya’. Sebagaimana yang telah diungkap oleh Osbornen: “*The characteristics of Naturalism are completeness, and vividness (or convincingness) of interest may apply to Realistic art (Which represents what is actual)*”. Keterkaitan karya fotografi dengan nilai realisme dibahas oleh Don Slater yang menyatakan tiga aspek yang penting dalam realisme fotografi diantaranya a. representational realism; b. ontological atau existential realism; c. mechanical realism. Dalam hal mana masing-masing mewakili karakter fotografi sebagai intitas nilai estetika tentu daya visual. Secara implisit ketiga bentuk ‘*realism*’ ini juga mencerminkan esensi nilai estetika yang terkandung dalam fotografi demikian juga dengan nilai tampilan karya fotografi dengan berbagai format reproduktifnya yang tak terbatas dalam parian permukaan yang beraneka untuk mempertegas nilai realisme dan naturalisme output reproduksinya diperlukan hanya hitam-putih monochromatic tetapi

juga dapat juga ditingkatkan nilai kemiripan dengan tehnik film dan cetak warna, polychromatic. Semuanya ini disertai kemampuan untuk direproduksi dalam jumlah yang tak terbatas dengan ukuran/besaran yang memadai tanpa menguraigi relitifitas nilai 'kemiriban' yang ada telah juga ikut memperkaya estis wacana seni rupa pada umumnya.

Teori seni lainnya yang terkait dengan wacana fotografi teori seni komunikasi, teori seni ekspresi teori fungsional dan teori seni instrumental. Teori-teori seni juga bisa terkait satu sama lain dalam konteks sebuah karya foto diimplementasikan sebagai karya fotografi seni dengan bentuk-bentuk penampilan secara dwimatrawi. Satu karya fotografi dapat disebut memiliki komunikasi ketika dalam penampilan subjeknya digunakan sebagai medium penyampai pesan atau merupakan ide yang terkespresikan kepada pemirsanya sehingga terjalin suatu kontak pemahaman makna. Hal ini berlanjut ketika si pemirsa sebagai penerima pesan/ide memahami makna pesan dan meresponnya sesuai dengan harapan si pengirim pesan imaji fotografinya. Dalam hal ini karya foto tersebut juga dapat dikatakan sebagai medium yang memiliki nilai guna "fungsional" dan sekaligus sebagai "instrument" karena dijadikan ketik alat dalam proses komunikasi penyampaian pesan/ide si pencipta karya fotonya.

Di lain pihak, setiap seni tersebut bisa secara mandiri terkait dengan karya fotografi. Sebagai contoh sebagai seseorang Lady Elizabeth Eastlake yang banyak melakukan analisis tentang posisi fotografi sebagai karya seni, menyatakan bahwa karya fotografi sebagai karya seni, menyatakan bahwa karya fotografi adalah bentuk baru 'medium komunikasi'.

"After painstakingly cataloging the deficiencies picture-making by photography as compared to picture-making by painting, Lady Eastlake arrives at the surprisingly modern conclusion the photography is 'a new medium of communication 'and has its independent and indispensable place,'"